

CORAT-CORET DALAM SENI LUKIS SEBAGAI TERAPI



KARYA SENI

Oleh:

M. Rendra Cipta Oktora

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2006

CORAT-CORET DALAM SENI LUKIS SEBAGAI TERAPI



KARYA SENI

Oleh:

M. Rendra Cipta Oktora



KT002993

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2006

CORAT-CORET DALAM SENI LUKIS SEBAGAI TERAPI



KARYA SENI

Oleh:

M. Rendra Cipta Oktora

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2006

CORAT-CORET DALAM SENI LUKIS SEBAGAI TERAPI



Oleh:

M. Rendra Cipta Oktora

9711047021

**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

CORAT - CORET DALAM SENI LUKIS SEBAGAI TERAPI diajukan oleh M. Rendra Cipta Oktor, NIM 971 1047 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Januari 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

Drs. Edi Sunaryo, M.Sn.

NIP 130936794

Pembimbing II/ Anggota

Drs. Agus Kamal.

NIP 131661171

Cognate/ Anggota

Drs. Sudarisman.

NIP 130521296

Ketua Prog.Studi S-1 Seni Rupa
Murni/ Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M.S.

NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua /Anggota

Drs. A. G Hartono, M.Sn.

NIP 131567132



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman.

NIP130521245



Kupersembahkan karya tulis dalam Tugas Akhir Karya Seni ini, sebagai ungkapan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada :

- **Allah SWT. atas segala rahmatNya.**
- **Nabi Muhammad SAW.**
- **Ibu dan Ayahku (alm)**
- **Seluruh keluarga besarku**
- **Anna Ramahwati**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai tanpa ada halangan yang berarti. Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada pihak-pihak dibawah ini yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material.

1. Drs. Edi Sunaryo, M.Sn., selaku dosen pembimbing I atas saran, masukan serta nasehat dan juga kesabarannya membimbing penulis dalam penulisan tugas akhir.
2. Drs. Agus Kamal, selaku dosen pembimbing II atas saran, masukan serta nasehat dan juga kesabarannya membimbing penulis dalam penulisan tugas akhir.
3. Drs. Aming Prayitno, selaku dosen wali atas saran, masukan serta nasehat dan juga kesabarannya membimbing penulis selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. A.G. Hartono, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Dendi Suwandi, M.Sn., Ketua Program Studi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Drs. Soebroto SM. Atas supportnya selama ini.
8. Drs. Wardoyo Sugianto atas sense of humornya.
9. Segenap staf pengajar dan karyawan Jurusan seni Murni.
10. Ibuku Rukminingsih atas pengertian dan kesabarannya semenjak aku didalam rahim mu hingga kini.. Dan Almarhum Ayahku Fatchur Rachman, damailah Ayah di Surga Allah SWT. Semoga ku kan dapat bahagiakan selalu istrimu tercinta.....Ibuku.
11. Anna.....Hati, jiwa, serta seluruh hidupku hanya dan selalu untukmu. Bahagialah selalu dan semoga kita kan bersatu kembali, amin.
12. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu atas bimbingan, kebahagiaan dan dukungan moril maupun materil semenjak aku kecil.
13. Bapak "G" atas support dan ke'ayah'annya selama ini dan semoga selamanya.
14. Bapak Agustyoko sekeluarga atas support dan 'kehangatan' sebuah keluarga di Yogyakarta ini.
15. jodijech@yahoo.com atas segalanya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
16. Arek-arek Tandes, mantan-mantan pacarku, Lai Tompul, Gozaly, alee ngalam, Danny, Da Emir, Ab, Uq, Toni, Uwak Tatto, Mbak Gista sekeluarga, Angkatan 97 dan semua yang tak bisa ku sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan pengorbanan yang diberikan mendapat ganjaran dan setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi dunia seni khususnya Seni Rupa.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LUKISAN.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	2
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
BAB II. IDE PENCIPTAAN.....	11
A. Penjelasan tentang Ide dasar Penciptaan.....	11
B. Konsep Perwujudan.....	17
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	23
A. Bahan, Alat dan Teknik Perwujudan.....	23
B. Tahap-Tahap Perwujudan.....	25
BAB IV TINJUAN KARYA.....	31
BABV PENUTUP.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR LUKISAN

	Halaman
Lukisan. 1. Episode Tak Terbantahkan, 2003.....	32
Lukisan. 2. Merayakan Sakit Hati, 2003.....	33
Lukisan. 3. <i>Kill My Memory</i> , 2003.....	34
Lukisan. 4. Ekspresi Spontan, 2003.....	35
Lukisan. 5. Luka Hati Ini...Hitam Hati Ini, 2004.....	36
Lukisan. 6. Tentang Ibu Anna, 2004.....	37
Lukisan. 7. Saat Berpisah, 2004.....	38
Lukisan. 8. Keterdesakan, 2005.....	39
Lukisan. 9. Menghindar, 2005.....	40
Lukisan. 10. Tarian di Atas Pedih, 2005.....	41
Lukisan. 11. Terjauhkan, 2005.....	42
Lukisan. 12. Luka, 2005.....	43
Lukisan. 13. <i>Broken</i> , 2005.....	44
Lukisan. 14. Sisi Gelap, 2005.....	45
Lukisan. 15. Introspeksi, 2005.....	46
Lukisan. 16. Kembali Semula, 2005.....	47
Lukisan. 17. Pasrah, 2005.....	48
Lukisan. 18. Tentang Membangun Spirit, 2005.....	49
Lukisan. 19. Apel untuk Anna, 2005.....	50
Lukisan. 20. Untuk, Tentang, Oleh dan Karenanya, 2005.....	51

DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR ACUAN

	Halaman
Gambar. 1. Affandi, <i>Ayam Mati</i> , 1987.....	55
Gambar. 2. Affandi, <i>Perahu-Perahu Nelayan</i> , 1973.....	56
Gambar. 3. Affandi, <i>Babi Betina Dan Anaknya</i> , 1968.....	57
Gambar. 4. Basquiat Jean Michel, <i>Untitled</i> , 1981.....	58
Gambar. 5. Basquiat Jean Michel, <i>Self Portrait</i> , 1982.....	59
Gambar. 6. Basquiat Jean Michel, <i>A Next Loin And/or</i> , 1982.....	60
Gambar. 7. Hendra Gunawan.....	61
Gambar. 8. Tembok Berlumut.....	62
Gambar. 9. Corat-coret Anak Kecil di Tembok.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni adalah pengejawantahan empirik dalam diri pencipta yang dituangkan melalui media yang merupakan suatu tampak tersendiri yang dibentuk secara mahir dalam bahan yang cocok oleh suatu pribadi kreatif untuk memberikan ungkapan atau perwujudan yang serasi mungkin dan dapat berdiri sendiri bagi suatu gagasan, khayalan atau keinginan yang mengharukan.¹ Leo Tolstoy mengemukakan bahwa sesuatu kegiatan yang dirancang oleh manusia untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah ataupun kedua-duanya adalah seni.²

Dari kedua pengertian tentang karya seni diatas dapat ditemukan keserasian perpaduan antar kreatifitas dan kemahiran dengan ide atau gagasan berdasarkan pengalaman-pengalaman batin manusia pembuatnya yang diungkapkan melalui media tertentu, baik itu hanya berupa benda-benda yang berguna (fungsional) saja, indah (artistik) saja ataupun kedua-duanya.

The Liang Gie mengungkapkan tentang sifat seni dalam 5 (lima) ciri pokok yaitu:

Ciri pokok pertama, ialah kreatif dari seni. Seni yang sesungguhnya senantiasa kreatif, selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Seni sebagai suatu rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan suatu realitas yang baru, sesuatu apapun (lukisan, lagu, tarian, bangunan arsitektur, drama atau film) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.

Kedua, seni adalah individualitas. Seni senantiasa dilakukan oleh seorang individu tertentu dan hasilnya juga merupakan suatu individualitas tertentu yang khas.

¹The Liang Gie, "*Filsafat Seni Sebuah Pengantar*", Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta 1996, P.26.

²*ibid*, P.26.

Ketiga, seni adalah menyangkut perasaan manusia. Apa yang diungkapkan semua dalam atau melalui karya seninya adalah emosi tertentu yang muncul atau diperoleh dari pengalaman hidupnya. Demikian pula yang digetarkan oleh karya seni pada diri seorang pemirsa adalah emosi tertentu pula. Sifat karya seni yang menyangkut perasaan manusia itu disebut dengan istilah ekspresi. Setiap seni harus ekspresif, baik penciptanya maupun penikmatnya. Seni adalah bahasa perasaan yang melakukan komunikasi antara seniman dengan pemirsa melalui karya seni dengan perasaan pula. Karya seni juga harus ekspresif dengan emosi estetis, baik kepada satu kebulatan atau masing-masing unsurnya.

Ke empat, seni adalah keabadian, sekali karya seni telah diciptakan sebagai suatu relitas baru, karya itu akan langgeng sepanjang jaman, walaupun seniman penciptanya sudah tidak ada lagi. Bangsa Romawi kuno dahulu mengenal pepatah *Art Longa, Vita Brevis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Art is Long, Live is Short* (seni itu panjang, hidup itu pendek atau terjemahan bebasnya seni itu abadi, hidup itu sementara). Seorang ahli estetika bahkan sampai mengatakan bahwa seniman adalah satu-satunya pemenang dalam perjuangan manusia melawan waktu.

Ke lima, seni bersifat semesta, berkembang di seluruh dunia sepanjang waktu.³

A. Penegasan Judul

Tugas akhir dengan judul “Corat-Coret Dalam Seni Lukis Sebagai Terapi”, dimaksudkan karena pengalaman traumatis yang penulis alami, disebabkan oleh sosok wanita sehingga menjadi trauma tersendiri bagi penulis. Penulis berusaha meredakan dan sembuhkan sendiri dengan cara melukiskan perasaan, rasa sakit, suasana hati, trauma, kebencian dan sebagainya. Dengan tujuan selama proses melukis hingga lukisan-lukisan tersebut jadi, penulis dapat melatih dan merasakan banyak hal, diantaranya melatih kesabaran dan terutama melampiaskan amarah yang terpendam ke dalam hal kegiatan positif, yaitu melukis.

Untuk memberikan batasan pemikiran serta menghindari kesalahan dalam menafsirkan dan memahami judul tugas akhir karya seni yang berjudul “Corat-Coret Dalam Seni Lukis Sebagai Terapi”,

³ *Ibid*, PP. 43-46.

maka akan diberikan uraian pengertian kata-kata tersebut, yaitu :

Corat-coret : Berasal dari kata coret yang merupakan ekspresi spontan atas apa yang terlihat, terdengar dan dirasakan. Corat-coret sering kali berupa tarikan-tarikan garis spontan yang bisa berwujud suatu ekspresi bentuk maupun yang abstrak. Menurut W.J.S. Poerwadarminta, corat-coret adalah garis-garis yang tidak karuan atau gambar yang berupa garis-garis saja, seakan-akan dibuat dengan semau-maunya, seperti untuk buram, sketsa, dan sebagainya.⁴

Seni Lukis : Dalam Ensiklopedia Indonesia, disebutkan :

Seni Lukis adalah penyertaan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan memakai garis dan warna.⁵

Pendapat lebih khusus mengenai pengertian seni lukis, dikemukakan oleh Herbert Read yang diterjemahkan oleh Soedarso, SP. Disebutkan :

Seni Lukis adalah Penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk (shape) pada permukaan yang bertujuan menciptakan image-image. Image-image tersebut bisa merupakan pengekspresian dari ide-ide, emosi, pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga harmoni.⁶

Berdasarkan dari pengertian di atas, bisa diambil sebuah pengertian yang lebih jelas sebagai berikut :

Bahwa Seni Lukis merupakan bentuk dari pencapaian spiritual, lewat pengekspresian ide-ide, emosi, pengamatan dan pengalaman di atas bidang dan dimensional

⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal.21

⁵W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung, Gravenhage, 1950, hal.1317

⁶Herbert Read, *Pengertian Seni*, Soedarso SP (Penerjemah)

dengan menggunakan warna, bentuk, garis-garis, ruang dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai keindahan manusiawi.

Terapi : Metode-metode penyembuhan berupa praktek latihan yang berkali-kali dan bertahap dengan tujuan mengurangi dan menyembuhkan sakit atau cacat baik fisik ataupun psikis. Menurut J.P. Chaplin, terapi adalah satu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan pada satu kondisi tertentu.⁷

Secara keseluruhan kalimat “Corat-Coret Dalam Seni Lukis Sebagai Terapi” dalam tugas akhir karya seni ini dapat diartikan sebagai suatu proses perlakuan dengan tujuan pengobatan dan penyembuhan atas sakit psikis yang disebabkan pengalaman tertentu (trauma) yang di alami, melalui proses kerja melukis dengan teknik corat-coret spontan.

Keinginan untuk mencorat-coret sebagai terapi dalam penciptaan seni lukis merupakan kebutuhan yang paling dekat dengan penulis. Dalam menciptakan karya seni lukis, penulis merasakan adanya suatu kebutuhan untuk menumpahkan berbagai gejala perasaan dan pikirannya melalui corat-coret dalam penciptaan seni lukis. Yang apabila kesemuanya itu telah ditumpahkan maka penulis akan mengalami perasaan yang lebih damai, tenang dan tentram.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Penulis adalah seorang anak laki-laki yang juga sekaligus anak tunggal dari pasangan Fatchur Rachman (alm.) dan Rukminingsih. Almarhum ayah penulis wafat saat penulis berumur 9 tahun. Semasa masih ada sang ayah, penulis sering kali corat-coret ditembok, kertas, potongan kardus, triplek, baju, celana, buku tulis, buku gambar,

⁷*Kamus Lengkap Psikologi*, J.P. Chaplin, Penerjemah Kartini Kartono, Cetakan 9, Juni 2004, PT. Raja Grafindo, Jakarta, hal.507

lemari, pintu dan lain sebagainya. Bahkan kanvas kosong (belum di lukisi) dan juga lukisan-lukisan sang ayah (alm.) pun sering kali jadi "korban" sebagai media untuk menuangkan hasrat corat-coret penulis saat kecil, baik itu untuk meluapkan emosi atau menuangkan memory atas apa yang telah dialami penulis waktu itu. Semisal sehabis menonton film atau sepulang dari jalan-jalan di kebun binatang Surabaya, penulis melukis Superman atau gajah.

Walau ayah (alm.) penulis adalah pelukis profesional, tapi jarang mengajarkan atau menuntun penulis saat mencorat-coret yang menggunakan bahan apa saja untuk melampiaskan hasrat. Bahkan diam-diam penulis sering kali memakai cat lukis, tinta cina, conte, arang lukis dan lain-lain milik ayah untuk corat-coret dimana pun dan kapan pun.

Di studio melukis milik ayah, berdiri kokoh tembok penyekat antara studio dan kamar tidur utama. Tembok berwarna hijau tersebut berukuran lebar 5m x tinggi 3m, berfungsi juga sebagai bidang untuk memajang lukisan ayah (alm.). Karena penulis gemar mencorat-coret maka lama kelamaan tembok itu pun penuh dengan corat-coret buah tangan penulis saat kecil. Sampai akhirnya lukisan ayah yang dipajang di tembok tersebut dipindahkan (sebelum ikut jadi "korban" corat-coret penulis waktu kecil). Awalnya bidang tembok bagian bawah yang penuh corat-coret, hingga akhirnya seiring pertumbuhan tinggi badan penulis, bidang tembok bagian tengah dan terus ke atas bahkan hampir keseluruhan bidang tembok tersebut penuh dengan corat-coret penulis waktu itu. Sedangkan untuk tembok bagian atas penulis sering kali menggunakan kursi atau anak tangga untuk mencapai bidang tersebut. Bisa dikatakan media tembok tersebut adalah bidang favorit penulis waktu kecil untuk mencorat-coret.

Hingga saat ayah wafat, peristiwa ini mengharuskan penulis dan ibu meninggalkan rumah untuk pindah kerumah nenek. Dan dari pada rumah itu kosong akhirnya di kontrakkan ke orang lain. Semenjak itulah aktivitas corat-coret penulis berkurang tapi tak berhenti. Semasa tinggal di rumah nenek praktis aktivitas corat-coret ditembok berkurang tak sebebas mencorat-coret tembok sendiri. Akan tetapi kebiasaan dan kegemaran corat-coret terus berlangsung tetapi tidak ditembok melainkan pada apa saja antara lain buku tulis sekolah, buku pelajaran sekolah, meja kursi sekolah, tembok, pintu dan papan tulis sekolah, tembok-tembok lorong atau gang disekitar rumah, lantai, jalan aspal, jalan berpasir, dengan media apa saja yang penulis temukan, seperti kapur tulis, *ballpoint*, cat air, pecahan batu dan batu bata, patahan ranting atau bambu hias.

Tinggal di rumah nenek berlangsung dari kelas 3 Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 1. Pada waktu kelas 2 SMP, penulis dan ibu pindah ke rumah budhe dari pihak keluarga ayah.

Hingga akhirnya kelas 3 SMP penulis dan ibu serta dua adik pindah ke rumah penulis karena rumah sudah kembali kosong sebab masa kontrak rumah telah habis dan ibu juga mulai mampu untuk tinggal kembali dirumah tanpa kehadiran Ayah (alm.) yang sangat dicintainya.

Tapi meski sudah pindah ke rumah sendiri corat-coret tembok rumah tak lagi penulis lakukan karena bidang tembok yang dulu jadi media corat-coret telah jadi tempat memajang salah satu lukisan ayah (alm.). Dan lagi penulis mulai mengarahkan corat-coret dengan media kertas atau kanvas. Penulis mulai suka membuat kartun humor untuk dikirimkan ke berbagai media surat kabar di Surabaya yang tentunya

dari situ penulis mendapatkan honor atas karya penulis yang banyak di muat, lumayanlah untuk menambah uang saku.

Kegemaran penulis mengirimkan kartun-kartun humor berlangsung dari SMP kelas 3 sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) Ta'miriyah Surabaya kelas 1 berlanjut terus sampai Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri (SMSRN) Surabaya kelas 1 sampai kelas 4. Sepanjang masa itu juga penulis gemar membuat karikatur wajah teman-teman dan para guru. Bahkan pernah seorang guru pengajar pelajaran fiqih yang terkenal galak di SMA Ta'miriyah tempat penulis bersekolah hingga menamatkan kelas 1 tersebut, marah besar karena konsentrasi teman sekelas terganggu karena gambar karikatur penulis menjadi giliran bahan tertawaan teman sekelas. Dan dipanggil ke depanlah penulis oleh sang guru setelah sang guru merampas gambar karikatur tersebut. Tapi setelah marah-marah sang guru akhirnya malah tertawa sendiri mengetahui figur yang penulis karikaturkan, ternyata dirinya. Beliau nilai karikatur penulis lucu bahkan beliau meminta gambar tersebut untuk dimiliki dan akan di pigura untuk dipajang di rumahnya.

Penulis pindah sekolah dari SMA Ta'miriyah, meski penulis naik kelas 2 dengan nilai bagus, ke Sekolah Menengah Seni Rupa Negeri (SMSRN) Surabaya karena penulis merasa tak pernah tertarik dengan pelajaran-pelajaran di SMA Ta'miriyah dan penulis lebih tertarik ke bidang seni. Di SMSRN Surabaya penulis mulai belajar dasar-dasar melukis dan menggambar yang benar sesuai dengan metode pengajaran formal. Melukis realis penulis jalani tapi realis mulai penulis tinggalkan saat kelas 3 karena penulis kemudian tertarik dengan gaya dekoratif tapi tak lama penulis kembali tertarik dengan gaya corat-coret yang bebas dan spontan seperti masa kecil dulu. Meskipun dengan demikian penulis mendapat tentangan dari para guru praktek disebabkan gaya pengajaran pada saat itu di SMSRN Surabaya selalu

ditekankan melukis realis hingga lulus. Tapi penulis tak bergeming dengan selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan gaya melukis corat-coret walau nilai-nilai pelajaran praktek akhirnya jadi kurang bagus. Tapi syukurlah akhirnya saat kelas 4, lima teman penulis juga mulai berani tidak melukis realis dalam tugas-tugas sekolah. Alhamdulillah akhirnya penulis dapat lulus dari SMSRN Surabaya dengan ranking 3 besar dari keseluruhan lulusan siswa siswi SMSRN Surabaya angkatan 1996.

Penulis resmi diterima sebagai mahasiswa baru tahun 1997 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penulis menuntut ilmu di ISI Yogyakarta, Alhamdulillah beberapa kali penulis mendapatkan sejumlah penghargaan atas kompetisi-kompetisi yang diadakan oleh ISI Yogyakarta yaitu penghargaan sketsa terbaik tahun 1997, 10 karya tugas Nirmana penulis dikoleksi ISI Yogyakarta, lukis cat minyak terbaik tahun 1999, juga penghargaan kompetisi-kompetisi seni lukis dari instansi-instansi di luar ISI Yogyakarta, semisal penghargaan NOKIA ART AWARD ASIA-PASIFIC tahun 2000, Penghargaan dari Prof. Dr. Ichlasul Amal (Rektor Universitas Gajah Mada) tahun 1998, pemenang kompetisi seni lukis yang diadakan TOTAL FINAELF E&P tahun 2001, penghargaan dari DEPDIKBUD tahun 2002, tiga kali PHILIP MORIS ART AWARD tahun 2000, 2001, 2002, dan beberapa penghargaan lagi lainnya. Yang terakhir penulis mendapatkan penghargaan Pratisara Affandi Adi Karya 2005 sebagai 10 karya terbaik. Penghargaan-penghargaan yang penulis sebutkan satu persatu diatas kesemuanya adalah karya-karya dengan teknik corat-coret yang tentunya dengan gaya khas penulis.

Dengan kemauan dan keyakinan penulis bahwa corat-coret mempunyai kekuatan tersendiri yang sepatutnya bisa lebih dihargai, penulis berusaha untuk terus mempertahankan dan mengembangkan teknik tersebut dengan gaya khas penulis pribadi tentunya. Terlebih setidaknya bagi penulis teknik corat-coret adalah ibu dari

segala teknik melukis. Adalah keyakinan penulis bahwa setiap individu manusia sejak kecil sebelum ia bisa menulis huruf, angka, menggambar, melukis atau apapun bentuk dan bahasa ekspresi visual yang berwujud dua dimensi, pastilah corat-coret yang terlebih dahulu manusia wujudkan sebagai bahasa visual dua dimensi untuk mengekspresikan apapun yang manusia rasa dan ingin tuangkan. Sekalipun itu berupa corat-coret abstrak yang tanpa arti serta bisa dengan media ekspresi apapun dan dimanapun. Dengan alasan dan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka corat-coret penulis *eksplorasi* untuk terapi pribadi guna mengurangi sekaligus dengan tujuan menyembuhkan rasa sakit hati dan juga sebagai penetralisir keinginan-keinginan atau hasrat-hasrat negatif yang merupakan sifat manusiawi atas rasa sakit hati yang penulis rasa dan alami saat ini. Walau entah sampai kapan akan tersembuhkan.

Kiranya dapat dipahami oleh selain penulis, bahwa corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi yang penulis terapkan ini telah dan masih penulis praktekan terhadap diri penulis sendiri entah sampai kapan. Penulis merasa terapi corat-coret ini cukup efektif minimal bagi penulis pribadi, meski hingga kini tujuan akhir menyembuhkan belum sepenuhnya tercapai karena hingga saat laporan ini ditulis penerapan terapi corat-coret tersebut masih dan terus dalam masa proses pelaksanaan. Dan kiranya corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi ini akan terus penulis terapkan pada diri penulis sendiri karena setidaknya bagi penulis pribadi cukup manfaat untuk meredam emosi dan potensi dendam hingga saat ini.

Syukurlah, penulis dapat mengikuti masa perkuliahan di ISI Yogyakarta dengan baik hingga saat penulis menyelesaikan Tugas Akhir (TA) ini guna syarat kelulusan dari ISI Yogyakarta.

C. Tujuan dan Manfaat

Corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi, penulis eksploitasi dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Mengetengahkan curahan-curahan hati yang berupa rasa sakit hati, dendam, amarah, sedih, keprihatinan dan rasa ketidakberdayaan penulis atas suatu kenyataan dalam kehidupan cinta penulis dengan seorang gadis bernama Anna Ramahwati.
- b. Mewujudkan corat-coret sebagai bentuk nyata terapi yang penulis terapkan dan praktekkan pada diri penulis pribadi.
- c. Mengetengahkan corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi yang mengandung kisah nyata pribadi penulis kepada masyarakat luas pada umumnya dan kalangan akademi kesenirupaan pada khususnya sebagai hasil akhir dari proses studi penulis di ISI yogyakarta.

2. Manfaat

- a. Bagi penulis corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi kiranya dapat menjadi praktek langsung secara pribadi guna mengurangi dan menyembuhkan rasa sakit hati atas pelecehan harga diri oleh keluarga Anna dan pengkhianatan oleh Anna sendiri sebagai kekasih penulis saat itu.
- b. Sebagai penetralisir atau peredam rasa amarah yang mempunyai potensi balas dendam yang sifatnya negatif menjadi suatu wujud aktivitas yang lebih positif dan lebih bermanfaat dalam hal ini melukis atau berkesenian.



- c. Sekaligus apa yang telah dilakukan Anna dan keluarganya terhadap penulis, kiranya dapat menjadikan bahan renungan dan pelajaran untuk bisa di telaah lebih jauh dan diambil hikmahnya dari sisi positif dan negatifnya oleh masyarakat umum khususnya orang tua, yang mempunyai anak yang telah dewasa, untuk lebih dapat menghargai hak anak-anaknya dalam menentukan pasangan hidupnya. juga pada umumnya, khususnya bagi kalangan akademis kesenirupaan bisa menjadi bahan apresiasi yang baik.
- d. Dan bagi kalangan akademisi kesenirupaan, corat-coret dalam seni lukis sebagai terapi yang penulis terapkan pada diri penulis pribadi, bisa menjadi bahan apresiasi yang baik.

